

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA DISKUSI KEBERAGAMAAN: ANALISIS KOMENTAR NETIZEN TENTANG HIJAB DI INSTAGRAM

HIJAB DISCOURSE ON INSTAGRAM: AN ANALYSIS OF RELIGIOUS DISCUSSIONS IN NETIZENS' COMMENTS

Dini Tauhida^{1a}, Busro^{2b}, Yogi Supriyadi^{3c}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^aE-mail: tauhidadini@gmail.com

^bE-mail: busro@uinsgd.ac.id

^cE-mail: yogisupriyadi@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggapan netizen di Instagram terhadap keputusan Rina Nose untuk melepas hijab. Penelitian teori sekularisme yang dikembangkan oleh Jose Cassanova dengan memunculkan tiga konotasi berbeda. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pola-pola respons netizen, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari komentar, dan mengungkapkan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting bagi diskusi dan debat publik terkait isu-isu keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari komentar-komentar yang diposting di akun Instagram Rina Nose (@rinanose16). Data dikumpulkan menggunakan aplikasi ExportComment dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Komentar-komentar tersebut dikategorikan ke dalam lima kelompok utama: pujian, kritikan, dukungan, penolakan, dan sanggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan netizen terhadap keputusan Rina Nose sangat beragam, dengan distribusi yang cukup merata di antara kategori dukungan, kritik, penolakan, pujian, dan sanggahan. Temuan ini mencerminkan kompleksitas pandangan masyarakat Indonesia terhadap isu-isu keagamaan dan identitas pribadi di era digital. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting bagi debat publik mengenai isu-isu sosial-keagamaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut tentang peran media sosial dalam membentuk opini publik dan mengartikulasikan pandangan keagamaan. Penelitian ini merupakan salah satu yang pertama yang secara spesifik menganalisis tanggapan netizen di Instagram terhadap keputusan publik figur untuk melepas hijab, memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang agama dan media sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Hijab; Instagram; Media Sosial; Netizen; sosioreligius

ABSTRACT

This study aims to analyze netizen responses on Instagram to Rina Nose's decision to remove her hijab. Drawing on the secularism theory developed by Jose Casanova, which highlights three different connotations of secularism, the research seeks to explore netizen response patterns, identify key themes that emerge from the comments, and examine how social media platforms,



particularly Instagram, have become a significant arena for public discussion and debate on religious issues. Employing a qualitative approach, data were collected from comments posted on Rina Nose's Instagram account (@rinanose16) using the ExportComment application and analyzed with Microsoft Excel. The comments were categorized into five main groups: praise, criticism, support, rejection, and rebuttal. The findings reveal a diverse range of responses, with a relatively even distribution across the categories of support, criticism, rejection, praise, and rebuttal. These results reflect the complexity of Indonesian society's views on religious issues and personal identity in the digital era. The study provides valuable insights into how social media, especially Instagram, serves as an essential space for public debate on socio-religious matters. Furthermore, the study can serve as a foundation for future research on the role of social media in shaping public opinion and expressing religious perspectives. As one of the first studies to specifically analyze netizen reactions on Instagram to a public figure's decision to remove the hijab, this research makes an important contribution to the literature on religion and social media in Indonesia.

Keywords: Hijab; Instagram; Social Media; Netizen; socio-religious

PENDAHULUAN

Keputusan Rina Nose, seorang artis dan public figure dengan lebih dari 31.1 juta pengikut di Instagram (per Agustus 2024), untuk melepas hijab menjadi fenomena publik yang memicu perdebatan sengit di media sosial, khususnya di Instagram. Dalam waktu 24 jam setelah pengumuman tersebut, postingan Rina Nose terkait keputusan ini menerima lebih dari 5.374 komentar, menunjukkan tingkat partisipasi dan keterlibatan yang sangat tinggi dari netizen. Tindakan ini menjadi topik hangat yang melibatkan berbagai perspektif keagamaan dan sosial di kalangan netizen. Sebagai sosok yang dikenal luas, keputusan Rina Nose tidak hanya dilihat sebagai pilihan pribadi, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika yang lebih besar dalam masyarakat yang melibatkan nilai-nilai keagamaan, kebebasan individu, dan ekspektasi sosial.

Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling

populer dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif di Indonesia (Julius, 2024), memainkan peran penting dalam memungkinkan interaksi langsung antara publik figur seperti Rina Nose dan pengikut mereka. Setiap bulan, pengguna Instagram di Indonesia menghasilkan lebih dari 500 juta komentar pada berbagai postingan, termasuk isu-isu keagamaan yang sensitif. Platform ini telah menjadi media utama untuk mengekspresikan dan memperdebatkan pandangan keagamaan, dengan lebih dari 60% pengguna Indonesia melaporkan bahwa mereka sering terlibat dalam diskusi agama melalui media sosial. Fitur kolom komentar di Instagram memungkinkan diskusi publik yang luas dan sering kali berapi-api tentang isu-isu seperti agama, di mana pandangan yang beragam mencerminkan spektrum luas dari perspektif sosial dan keagamaan di masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bagaimana Instagram berfungsi tidak hanya sebagai platform

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

berbagi foto, tetapi juga sebagai arena debat publik yang penting di era digital.

Penelitian ini didasarkan pada studi literatur yang dikategorikan ke dalam dua kelompok utama. Kelompok pertama mencakup penelitian yang membahas peran media sosial, khususnya Instagram, dalam komunikasi sosial. Penelitian oleh Kholifah & Sabardila (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa di Instagram berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting, terutama melalui komentar dan caption. Selain itu, Inderasari (2019) mengkaji penggunaan bahasa sarkasme oleh netizen di platform ini, yang sering kali melanggar etika kesantunan, seperti kebijaksanaan, rendah hati, dan kesimpatian. Makhmudah (2019) juga menyoroti dampak negatif media sosial terhadap perilaku keagamaan remaja, termasuk penyebaran informasi yang tidak tepat dan kecanduan media sosial.

Kelompok kedua mencakup penelitian yang berfokus pada isu-isu keagamaan yang menjadi perdebatan di media sosial dan bagaimana isu-isu ini mendapatkan respons dari pengguna. Aminuddin (2017) meneliti bagaimana kasus-kasus agama, seperti yang melibatkan Gubernur Jakarta, Ahok, dibingkai dan didiskusikan secara berbeda di media sosial oleh berbagai organisasi masyarakat Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Forum Pembela Islam. Putri (2017) menganalisis penggunaan bahasa yang jelek oleh netizen dalam komentar di akun Instagram Presiden Indonesia, yang mencerminkan ketidaksetujuan atau kritik terhadap tokoh publik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan media sosial dalam konteks komunikasi sosial dan isu-isu keagamaan, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tanggapan masyarakat terhadap keputusan Rina Nose untuk melepas jilbab, terutama tanggapan netizen di Instagram. Keputusan Rina Nose ini menjadi topik yang hangat dibicarakan di media sosial dan menimbulkan berbagai reaksi dari netizen. Namun, studi mengenai bagaimana komentar-komentar ini mencerminkan pandangan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia dalam konteks digital masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam tanggapan netizen di Instagram terhadap keputusan Rina Nose, guna memahami dinamika sosial-keagamaan yang tercermin dalam platform tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tanggapan netizen di Instagram terhadap keputusan Rina Nose melepas jilbab. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pola-pola respons netizen, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari komentar, dan mengungkapkan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting bagi diskusi dan debat publik terkait isu-isu keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media sosial dalam membentuk opini publik dan mengekspresikan pandangan keagamaan di era digital.

Argumen utama ini memakai teori sekularisme yang dikembangkan

oleh Jose Cassanova dengan memunculkan tiga konotasi berbeda.

1. *Decline of religious beliefs and practices* (kemunduran kepercayaan dan praktik keagamaan)
2. *Privatization of religion* (privatisasi agama)
3. *Differentiation of the secular spheres* (pemisah agama)

Bagi Jose Casanova dua konotasi sekularisasi pertama adalah bagian dari teori sekularisasi klasik yang telah kehilangan "tajinya" setelah pada tahun 1980-an agama bergerak ke arah publik dan semakin menguat. Sementara, konotasi yang ketiga dapat terus bertahan, karena diferensiasi tersebut tidak mengandaikan peminggiran agama. Diferensiasi itu tidak perlu diikuti oleh penurunan kepercayaan terhadap agama dan privatisasi agama sebagaimana dua konotasi sekularisasi sebelumnya (Arif, 2017).

Teori ini relevan dengan bagaimana permasalahan agama dan identitas pribadi muncul dalam ruang publik modern. Dalam konteks ini, teori sekularisme, khususnya konotasi deprivatisasi agama, bisa memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena tersebut.

Teori sekularisme menyeruhkan gagasan bahwa agama seharusnya menjadi urusan pribadi individu dan tidak perlu dipaksakan atau dibahas di ruang publik. Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab, yang menyangkut pilihan pribadi dalam konteks keyakinan agama, seharusnya dipahami sebagai hal yang bersifat pribadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika berarti gerak. Jadi dinamika adalah gerak masyarakat

secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika adalah suatu proses terjadinya perubahan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang meliputi perubahan sikap, pola pikir dan tingkah laku. Dengan dinamika tersebut cenderung berakses pada terjadinya pergeseran nilai dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang berimplikasi pada terciptanya sebuah tatanan baru dalam kehidupan. Dinamika tersebut merupakan suatu konsekuensi yang dialami dan mesti terjadi dalam suatu kelompok masyarakat bahkan kepada seluruh manusia. Perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan kehidupan manusia oleh dinamika itu sendiri. Apabila ditinjau dari perspektif Islam, Muhammad sebagai pembawa risalah dengan melakukan berbagai perubahan dalam masyarakat jahiliyah dan selanjutnya berlanjut dari masa ke masa hingga sekarang. Perjalanan dari waktu ke waktu tersebut dengan proses terjadinya perubahan adalah merupakan sebuah dinamika (Makhmudah, 2015).

Dinamika adalah istilah yang merujuk pada perubahan, perkembangan, atau gerakan dalam suatu sistem atau proses. Dinamika menunjukkan bagaimana elemen-elemen dalam suatu sistem saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, baik dalam konteks sosial, ekonomi, lingkungan, atau fisik. Dalam banyak konteks, dinamika juga menunjukkan bagaimana satu perubahan dapat mempengaruhi aspek lain dari sistem yang lebih besar.

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

Misalnya, dalam dinamika sosial, perubahan dalam opini publik dapat memengaruhi kebijakan atau tindakan pemerintah. Dinamika media sosial telah menjadi fenomena yang signifikan dalam transformasi budaya dan komunikasi di seluruh dunia. Media sosial menyediakan platform interaktif yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan terlibat dalam berbagai cara (Rasendriya et al., 2024).

Tanggapan secara bahasa dapat diartikan sebagai hasil atau kesan maupun gambaran dari pengamatan yang dilakukan individu secara sadar. Tanggapan muncul dari adanya suatu gejala atau kejadian yang terjadi sebelumnya. Reaksi atau tanggapan yang timbul sebagai akibat dari suatu gejala atau peristiwa yang telah terjadi sebelumnya (Riduan et al., 2022).

Tanggapan adalah jenis teks yang digunakan untuk meringkas, menganalisis, dan memberikan respons terhadap suatu teks atau karya, seperti teks sastra, artikel, berita, atau seni pertunjukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggapan adalah sambutan terhadap suatu pernyataan yang dapat berupa kritik, komentar, dan sebagainya. Tanggapan bertujuan untuk memberikan penilaian yang objektif, sopan, logis, dan jelas tentang kelebihan dan kekurangan dari sebuah teks, disertai dengan saran. Struktur dari tanggapan terdiri dari tiga bagian utama: pertama, evaluasi yang berisi pernyataan umum tentang apa yang akan disampaikan penulis; kedua, deskripsi teks yang menyajikan informasi dan pendapat yang mendukung atau melemahkan pernyataan; dan ketiga, penegasan ulang yang memberikan kesimpulan

atau penegasan atas apa yang telah dibahas. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan netizen mencakup evaluasi, kritik, atau pujian yang mereka sampaikan dalam komentar-komentar di media sosial, khususnya Instagram (Rahman Taufiqur, 2018).

Jenis-jenis tanggapan dalam teks tanggapan mencakup beberapa bentuk utama, yaitu kritik, sanggahan, pujian, dukungan, dan penolakan. Kritik merupakan tanggapan yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah atau isu kontroversial, mengoreksi atau mengevaluasi masalah tersebut, serta memaparkan argumen kritis dan penalaran logis. Kritik berarti menyatakan sikap tidak setuju mengungkapkan kelemahan dan kekurangan terhadap sesuatu yang dibicarakan. Kritik yang diberikan tetap harus objektif sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak berlebihan, dan disertai dengan alasan yang logis. Sanggahan adalah bentuk tanggapan yang mengungkapkan tidak setuju atau penolakan terhadap gagasan pihak lain, disertai dengan argumen yang bertujuan untuk memengaruhi dan menunjukkan tidak setuju atau penolakan tersebut. Pujian digunakan untuk mengapresiasi sesuatu, dengan menyatakan sikap positif, memberikan argumen yang mendukung kesesuaian masalah, serta menyatakan keberpihakan terhadap gagasan pihak lain. Pujian berarti memberikan penghargaan dan mengakui kebaikan atau keunggulan sesuatu. Pujian akan memberikan dampak positif dan kesan yang baik untuk orang lain (Sanusi & Anabila, 2023). Selain itu, dukungan dalam teks tanggapan mengungkapkan persetujuan atau pembelaan terhadap suatu gagasan atau tindakan, sedangkan penolakan menegaskan

ketidak setujuan atau penolakan terhadap suatu gagasan atau tindakan yang dianggap tidak sesuai. Semua jenis tanggapan ini digunakan untuk memberikan respons yang jelas, terstruktur, dan logis dalam menilai suatu teks atau situasi.

Kata "jilbab" berasal dari bahasa Arab "jalaba," yang berarti menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat auratnya. Meskipun terdapat kesamaan dasar dalam pemahaman tentang jilbab sebagai pakaian yang menutupi aurat, ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai pengertian jilbab. Quraish Shihab mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang dirancang untuk menutupi aurat perempuan Muslimah secara sempurna, yang tidak transparan, tidak membentuk tubuh, dan tidak ketat, sehingga lekuk tubuh perempuan tidak terlihat. Menurut Thabathaba'i, jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sementara itu, Ibn 'Asyur mendeskripsikan jilbab sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung, yang dikenakan di atas kepala dan menjulur ke seluruh bahu dan bagian belakang tubuh. Variasi definisi ini menunjukkan beragam interpretasi mengenai jilbab dalam tradisi Islam, yang mencerminkan perbedaan konteks budaya dan pemahaman agama di kalangan ulama (Amalia et al., 2022).

Jilbab atau hijab adalah pakaian yang digunakan oleh perempuan Muslim sebagai bentuk penutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Hijab tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas keagamaan dan komitmen

spiritual. Dalam tradisi Islam, hijab dianggap sebagai manifestasi ketaatan kepada Tuhan dan sebagai perwujudan dari moralitas dan kesopanan. Seperti yang dijelaskan oleh Mernissi (1991), "Hijab dalam konteks keagamaan melampaui fungsi fisiknya sebagai penutup tubuh; ia menjadi simbol yang mengartikan pengabdian kepada perintah Tuhan serta mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan diri". Hijab, dengan demikian, menjadi elemen kunci dalam identitas perempuan Muslim, menggambarkan hubungan individu dengan keimanan dan cara hidup yang dipandu oleh prinsip-prinsip agama.

Interpretasi dan praktik penggunaan jilbab bervariasi di kalangan Muslim, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, aliran keagamaan, dan pandangan pribadi. Dalam beberapa komunitas, jilbab dipraktikkan secara ketat sesuai dengan syariat, di mana penutupan tubuh dianggap sebagai kewajiban agama yang tidak dapat dinegosiasikan. Di sisi lain, ada juga yang menggunakan jilbab dengan pendekatan yang lebih fleksibel, menyesuaikannya dengan konteks budaya dan sosial, atau bahkan memilih untuk melepas jilbab sebagai bentuk ekspresi individual atau refleksi dari perubahan keyakinan. Sebagaimana dinyatakan oleh Tarlo (2007), "Jilbab dalam masyarakat Muslim dapat berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, mencerminkan kesatuan dalam keyakinan, namun juga dapat dipahami sebagai ekspresi pilihan pribadi yang menandakan perjalanan spiritual individu" (Tarlo, 2007). Dengan demikian, jilbab tidak hanya menjadi penanda religius, tetapi

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

juga mencerminkan dinamika kompleks antara identitas pribadi dan kolektif dalam masyarakat Muslim yang beragam.

Instagram merupakan media yang sering terdapat dengan fitur yang berfokus pada gambar dan video, tidak seperti facebook yang lebih dahulu muncul memiliki fitur lebih bebas dan lebih fleksibel dalam penggunaan. Gambar dan video yang sering di publikasikan oleh pengguna akun di instagram biasanya disertai status (caption) ini yang menjelaskan gambar dan video yang diunggah dalam akun tersebut. Sering dijumpai dalam pengguna akun di instagram menemukan kata-kata ataupun kalimat yang dalam instagram melenceng dari bahasa Indonesia ini sebagai wujud mendeskripsikan bentuk variasi kesalahpahaman penggunaan bahasa Indonesia di instagram sebagai masalah yang sering terjadi (Kholifah & Sabardila, 2020)

Media sosial, seperti Instagram, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dengan menyediakan platform di mana individu dapat mengekspresikan pandangan mereka dan berinteraksi dengan orang lain secara luas. Melalui fitur-fitur seperti komentar, like, dan share, media sosial memungkinkan penyebaran cepat dari opini dan ide, yang dapat memengaruhi pandangan publik secara kolektif (Martha, 2021). Menurut Boyd dan Ellison (2007), media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membangun profil publik atau semi-publik dalam suatu sistem, serta untuk melihat dan menavigasi daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem tersebut. Hal ini memungkinkan informasi dan ide

untuk menyebar dengan cepat di antara pengguna, menciptakan efek bola salju yang dapat mengubah wacana publik dalam waktu singkat. Kaplan dan Haenlein (2010) menambahkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas sosial dan kesadaran kolektif (Kaplan, Andreas & Haenlein, 2010). Dalam konteks ini, Instagram telah menjadi salah satu platform yang paling dominan, terutama di kalangan generasi muda, yang sering menggunakannya untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang isu-isu sosial dan keagamaan.

Opini publik di media sosial dapat dikategorikan berdasarkan berbagai aspek, seperti kecepatan penyebaran, intensitas reaksi, dan polaritas pendapat (pro atau kontra). Studi oleh Kwak et al. (2010) menunjukkan bahwa di Twitter, yang memiliki karakteristik serupa dengan Instagram, opini publik dapat menyebar dengan sangat cepat, dan pola penyebaran ini sering kali mencerminkan tingkat polaritas yang tinggi di kalangan pengguna (Kwak et al., 2010). Manifestasi dari opini publik di Instagram, misalnya, dapat dilihat melalui jumlah komentar yang mendukung atau menolak suatu isu, viralitas sebuah postingan, serta tren hashtag yang muncul sebagai respons terhadap suatu kejadian. Dalam studi yang dilakukan oleh Murthy (2018), disebutkan bahwa diskusi keagamaan di media sosial sering kali mencerminkan perbedaan interpretasi dan keyakinan, yang dapat mengarah pada debat sengit atau dialog yang lebih konstruktif, tergantung pada konteks dan partisipan yang terlibat

(Murthy, 2018). Instagram, dengan fitur-fitur visual dan interaktifnya, telah menjadi medan penting di mana isu-isu keagamaan dan sosial tidak hanya didiskusikan tetapi juga diperdebatkan secara publik, yang pada gilirannya membentuk narasi dan opini kolektif di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami tanggapan netizen terhadap keputusan Rina Nose yang melepas hijab, yang diekspresikan melalui komentar di Instagram. Data primer penelitian ini diperoleh dari komentar-komentar yang diposting di akun Instagram Rina Nose (@rinanose16). Untuk mengumpulkan data ini, peneliti memanfaatkan aplikasi ExportComment, sebuah alat berbasis web yang memungkinkan pengeksportan komentar dari postingan media sosial ke dalam format file yang siap untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk mendukung analisis, terdiri dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, skripsi, artikel berita, video di YouTube, serta referensi lain yang diperoleh dari berbagai situs web.

Pengumpulan data dimulai dengan pemilihan satu postingan Instagram yang paling relevan dengan topik penelitian, yaitu keputusan Rina Nose untuk melepas hijab. Setelah postingan ini dipilih, komentar-komentar yang terkait diekspor menggunakan aplikasi ExportComment ke dalam format file Excel. Dari total 4.402 komentar yang diekspor, peneliti melakukan proses penyaringan untuk mengidentifikasi dan menghapus komentar-komentar

yang tidak relevan atau tidak jelas sebanyak 808 komentar, sehingga menghasilkan 3.594 komentar yang valid untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Langkah pertama dalam analisis ini adalah mengategorikan komentar-komentar tersebut ke dalam lima kategori utama: pujian, kritikan, dukungan, penolakan, dan sanggahan. Hasil dari analisis ini kemudian diinterpretasikan melalui visualisasi dan deskripsi naratif yang menggambarkan distribusi dan kecenderungan tanggapan netizen. Peneliti menguraikan bagaimana berbagai jenis tanggapan baik yang mendukung, menolak, maupun memberikan pandangan yang netral tercermin dalam komentar-komentar tersebut. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang dinamika sosial-keagamaan yang muncul di media sosial, khususnya Instagram, dalam konteks keputusan publik figur seperti Rina Nose yang menimbulkan perdebatan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Rina Nose

Rina Nose, atau Nurina Permata Putri, adalah seorang artis dan presenter yang telah lama dikenal di dunia hiburan Indonesia. Ia dikenal sebagai sosok serba bisa dengan kemampuan menyanyi, berakting, dan terutama sebagai pembawa acara. Rina Nose tidak hanya dikenal karena bakatnya, tetapi juga karena kepribadian yang humoris dan terbuka, yang membuatnya dicintai oleh banyak orang. Sejak memulai karir di dunia hiburan, Rina berhasil membangun

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866
Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

reputasi yang kuat, yang membuatnya menjadi salah satu selebriti paling dikenal di Indonesia.

Rina Nose lahir pada tanggal 16 bulan januari tahun 1984. Ayah nya bernama tatang sulaeman dan ibu nya bernama elisa herliani. Rina Nose mempunyai saudara kembar yang lahir hanya beda 15 menit saja saudara kembarnya bernama Abi Krisna dan saudara kembarnya Rina Nose hingga sekarang menjadi seorang manager Rina Nose.

Pada 22 oktober 2019 Rina Nose kembali menghebohkan publik dengan menikahi seorang pria asal Belanda yang bernama Jossy Vallaza Artsen. Pesta pernikahan keduanya digelar di Belanda. Para penggemar mulai mencari tahu agama Rina karena keputusannya melepas hijab dan kemudian menikah dengan pria asing. Kini Rina Nose masih tetap aktif berkarya dan tampak menikmati kehidupan rumah tangganya. Hal ini bisa dilihat dari unggahan akun Instagram pribadinya. Ia juga sering mengunggah foto saat menirukan gaya pesohor tanah air.

Karir Rina Nose sebagai komedian yang multitalenta berawal ketika ia mengikuti Audisi Pelawak Indonesia (API) sesi tiga dengan beberapa rekannya yang tergabung dalam grup Jurnal. Rina Nose sebenarnya mempunyai ketertarikan pada bidang tarik suara sejak kecil. Sebelumnya ia pernah mengikuti beberapa ajang pencarian bakat menyanyi, namun belum berhasil lolos. Sebagai komedian, Rina Nose selalu memberikan tampilan yang totalitas didukung dengan bakatnya di bidang tarik suara dan impersonate. Impersonate yang dilakukan Rina Nose terbilang selalu berhasil. Ia dianggap

mampu menirukan setiap detail dengan sangat baik. Tak hanya itu, Rina Nose kemudian mengembangkan karirnya sebagai presenter. Ia terbilang handal dan banyak diminati dalam bidang tersebut.

Sebagai seorang komedian rina nose pernah bermain program yang berbaur komedian dan diantaranya yaitu sketsa tawa dan oplosan di stasiun televisi gtv juga ada komedi academy dan d terong show di stasiun televisi indosiar. Selain acara yang berbaur komedia, Sebagai yang dijuluki artis multitalenta rina nose juga seringkali menjadi pembawa acara di berbagai stasiun televisi. Ada banyak acara acara yang di bawakan oleh rina nose diantaranya yaitu d' academy, q academy, aksi, dan comedy academy di stasiun televisi indosiar.

Rina Nose juga pernah mencoba karir dalam bidang seni peran. Ia pernah bermain dalam beberapa judul film antara lain *Sehidup (Tak) Semati* dan *Rumah Kentang* Rina Nose juga mempunyai kemampuan menyanyi yang tidak diragukan lagi. Ia berhasil merilis beberapa single seperti *Maju Mundur Cantik*, *Ayang Mbeb*, *Cinta Kita*, *I Swear I Love You* dan *Move On*.

2. Fenomena Rina Nose Berhijab di Instagram

Dalam beberapa tahun terakhir. Rina Nose menjadi pusat perhatian bukan hanya karena prestasinya di dunia hiburan, tetapi juga karena keputusannya yang kontroversial untuk melepas hijab, yang dipublikasikan melalui akun Instagramnya. Instagram telah menjadi platform utama bagi Rina Nose untuk berinteraksi dengan penggemarnya. Akun Instagram Rina Nose, yang memiliki lebih dari 31.1 juta pengikut pada Agustus 2024, menjadi salah satu

saluran utama di mana ia berbagi pemikiran, pengalaman pribadi, dan pandangan tentang berbagai isu, termasuk isu-isu sosial dan keagamaan. Melalui Instagram, Rina Nose tidak hanya menampilkan sisi glamor dari kehidupan selebriti, tetapi juga refleksi pribadi yang lebih dalam, yang mencerminkan pergulatan batin dan perjalanan spiritualnya.

Keputusan Rina Nose untuk mengenakan hijab pada tahun 2016 disambut dengan pujian dan dukungan dari banyak pihak. Hijab, dalam konteks budaya Indonesia, sering kali dilihat sebagai simbol kesalehan dan ketaatan kepada ajaran Islam. Banyak penggemar yang melihat keputusan Rina untuk berhijab sebagai cerminan dari komitmen religiusnya. Namun, pada akhir 2017, Rina membuat keputusan yang mengejutkan banyak orang dengan melepas hijabnya. Keputusan ini diumumkan melalui sebuah postingan di Instagram yang segera menjadi viral, memicu perdebatan yang intens di media sosial.

Postingan tersebut mengandung penjelasan dari Rina tentang alasan di balik keputusannya untuk melepas hijab. Dalam keterangannya, Rina menjelaskan bahwa keputusan ini bukan diambil dengan ringan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang refleksi pribadi dan pencarian spiritual. Rina Nose menyatakan bahwa ia mengalami pergulatan batin yang dalam, yang akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa hijab tidak lagi merepresentasikan perjalanan spiritualnya saat itu. Keputusannya untuk melepas hijab didasarkan pada keinginan untuk jujur terhadap dirinya sendiri dan keyakinannya.

Respons publik terhadap keputusan ini sangat bervariasi dan menunjukkan kompleksitas pandangan masyarakat Indonesia mengenai isu-isu keagamaan dan identitas pribadi. Setelah pengumuman tersebut, postingan Rina menerima lebih dari 5.375 komentar, mencerminkan tingkat keterlibatan yang sangat tinggi di kalangan netizen. Observasi terhadap komentar-komentar ini menunjukkan adanya tiga kategori utama respon: dukungan, kritik, dan sikap netral.

Banyak netizen yang mendukung keputusan Rina dengan argumen bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal penampilan dan ekspresi keagamaan. Dukungan ini sering kali didasarkan pada pandangan bahwa kebebasan individu merupakan elemen penting dalam praktik keagamaan di era modern. Pendukung Rina Nose menekankan bahwa iman dan spiritualitas seseorang tidak bisa diukur hanya dari penampilan luar, seperti penggunaan hijab. Mereka melihat keputusan Rina sebagai ekspresi keberanian untuk tetap jujur terhadap diri sendiri, terlepas dari tekanan sosial atau ekspektasi publik.

Sebagai contoh, komentar yang mendukung Rina sering kali menyoroti pentingnya menghormati pilihan pribadi. Salah satu komentar berbunyi, "Kamu tetap inspirasi buat banyak orang. Keputusanmu adalah hakmu, dan itu yang paling penting." Komentar-komentar seperti ini menunjukkan dukungan terhadap prinsip kebebasan individu dan pluralitas dalam interpretasi agama, di mana setiap orang memiliki hak untuk

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

menafsirkan ajaran agama sesuai dengan pengalaman dan keyakinannya masing-masing.

Di sisi lain, banyak netizen yang mengemukakan keputusan Rina Nose. Kritik terhadap keputusan ini biasanya didasarkan pada pandangan bahwa hijab adalah kewajiban agama yang jelas dan tidak bisa dinegosiasikan. Bagi kelompok ini, keputusan Rina untuk melepas hijab dianggap sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai Islam dan sebagai tanda kelemahan iman. Kritik semacam ini sering kali disampaikan dengan bahasa yang keras dan emosional, mencerminkan kekecewaan yang mendalam terhadap keputusan Rina.

Beberapa komentar kritis bahkan menganggap keputusan Rina Nose sebagai contoh yang buruk bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda Muslim yang mungkin melihatnya sebagai legitimasi untuk meninggalkan praktik keagamaan yang dianggap penting. Sebagai contoh, salah satu komentar berbunyi, "Sebagai public figure, kamu punya tanggung jawab untuk jadi contoh yang baik. Melepas hijab bukan hanya keputusan pribadi, tapi juga berdampak pada banyak orang yang meneladanimu." Komentar ini mencerminkan pandangan bahwa sebagai figur publik, Rina Nose memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan simbol-simbol keagamaan yang dianggap penting dalam masyarakat Muslim.

Selain dukungan dan kritik, terdapat juga kelompok netizen yang mengambil sikap netral. Kelompok ini umumnya berpendapat bahwa keputusan Rina Nose untuk melepas hijab adalah urusan pribadinya yang tidak seharusnya menjadi bahan perdebatan publik. Sikap netral ini

sering kali didasarkan pada pandangan bahwa setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan publik tidak berhak untuk menghakimi keputusan-keputusan yang diambil dalam konteks pribadi.

Sebagai contoh, salah satu komentar yang merepresentasikan sikap netral berbunyi, "Ini adalah hidupmu, keputusanmu. Tidak ada yang bisa menghakimimu kecuali Tuhan. Semoga kamu menemukan kedamaian dengan pilihanmu." Sikap netral ini mencerminkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap isu-isu keagamaan, di mana perbedaan pandangan dan praktik dihargai sebagai bagian dari keragaman dalam pengalaman beragama.

Fenomena pro-kontra yang muncul di Instagram sebagai respons terhadap keputusan Rina Nose menunjukkan bagaimana media sosial telah menjadi arena penting dalam perdebatan publik tentang isu-isu sosial dan keagamaan. Media sosial seperti Instagram memberikan ruang di mana berbagai perspektif dapat diungkapkan dan dipertukarkan dengan cepat dan luas. Keputusan pribadi seorang figur publik seperti Rina Nose dapat dengan mudah menjadi wacana publik yang melibatkan ribuan orang dengan berbagai pandangan yang berbeda.

Observasi terhadap pemberitaan online juga menunjukkan bahwa fenomena ini mendapatkan perhatian yang signifikan dari media sosial. Banyak portal berita besar di Indonesia melaporkan keputusan Rina Nose dengan berbagai sudut pandang, mulai dari laporan berita langsung hingga analisis mendalam tentang implikasi sosial dan keagamaan dari keputusan tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat di media sosial sering kali memiliki resonansi yang luas di masyarakat, yang kemudian diperkuat oleh pemberitaan media arus utama.

Dalam konteks akademis, fenomena ini juga menarik perhatian para peneliti yang tertarik pada dinamika identitas keagamaan di era digital. Beberapa studi menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kolektif, serta dalam menciptakan ruang baru untuk negosiasi dan konflik tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan (Tarlo, 2007; Murthy, 2018). Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab dapat dilihat sebagai contoh konkret dari bagaimana identitas keagamaan dan ekspresi pribadi berinteraksi di ruang digital, di mana batas antara yang pribadi dan yang publik menjadi semakin kabur.

Secara keseluruhan, fenomena pro-kontra di Instagram memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana identitas keagamaan dan ekspresi individu dikonstruksi dan diperdebatkan di era digital. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai medan di mana wacana sosial-keagamaan dikembangkan dan dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan pribadi seorang publik figur dapat dengan cepat berubah menjadi isu publik yang melibatkan berbagai aktor dengan pandangan yang beragam, mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks dalam masyarakat Indonesia.

3. Tanggapan Netizen terhadap Keputusan Rina Nose Melepas Hijab

Tanggapan adalah suatu proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan terhadap pesan yang dirancang untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam proses penyampaian pesan, umpan balik akan terjadi dalam bentuk tanggapan sebagai akibat dari stimulus/rangsangan yang ditransmisikan. Dari proses penyampaian pesan tersebut akan terbentuk sebuah persepsi. Sebuah persepsi tak akan muncul, jika alat indera manusia tidak diberi rangsangan terlebih dahulu. Seringkali manusia diberikan rangsangan yang sama namun berbeda tanggapannya. Hal ini dikarenakan tak ada satu pun manusia di dunia yang sama persis (Pramintasari & Fatmawati, 2020).

Netizen adalah pengguna internet aktif dalam berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, berkolaborasi, di media sosial seperti instagram, Facebook, twiter, tiktok dan "aktivis" media sosial lainnya termasuk dalam kategori netizen. Jika seorang pengguna hanya sesekali membuka internet, misalnya untuk mengirim dan menerima/membaca email, belum bisa disebut Netizen. (Hasanah et al., 2021)

Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab memicu berbagai tanggapan dari netizen di media sosial, khususnya di Instagram. Berdasarkan hasil observasi dan analisis komentar netizen, tanggapan-tanggapan ini dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok utama: dukungan, kritik, penolakan, pujian, dan sanggahan. Setiap kategori ini mencerminkan pandangan yang berbeda mengenai

Tatar Pasundan

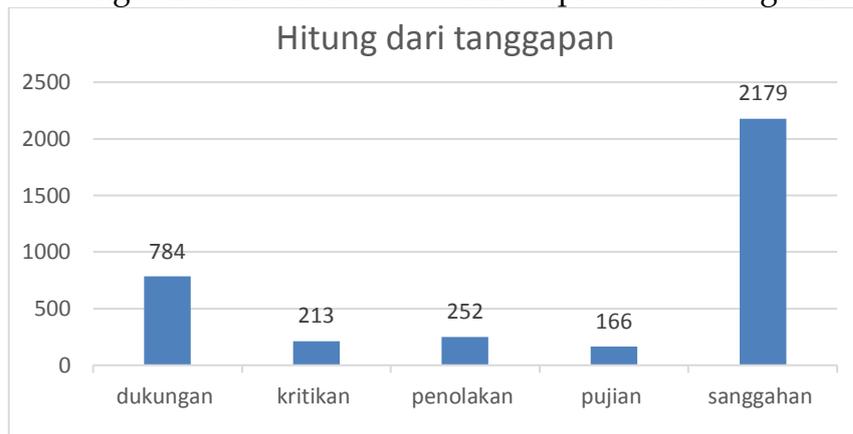
Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

keputusan Rina, dan masing-masing kelompok mengkomunikasikan

perspektif mereka dengan cara yang unik di platform Instagram.



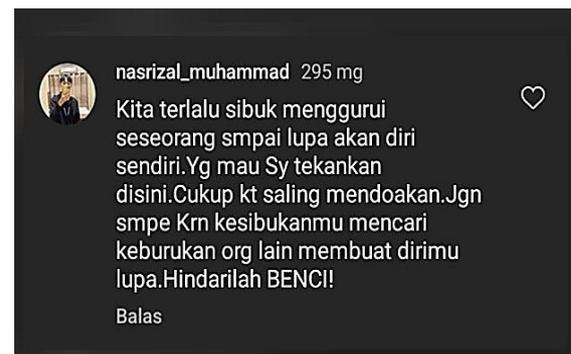
a) Sanggahan

Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab mendapatkan tanggapan yang sangat beragam dari netizen di Instagram, namun yang paling menonjol adalah sanggahan yang diberikan oleh sebagian besar pengikutnya Berdasarkan analisis data yang dilakukan, seperti yang ditunjukkan dalam diagram distribusi tanggapan, kategori dukungan mendominasi dengan lebih dari 2179 komentar yang menunjukkan pandangan positif terhadap langkah yang diambil oleh Rina Nose.

Sanggahan adalah pernyataan atau argumen yang diajukan untuk menolak, menantang, atau memberikan klarifikasi terhadap suatu pernyataan, tuduhan, atau argumen yang diajukan sebelumnya. Dalam konteks diskusi, debat, atau dokumen resmi, sanggahan berfungsi untuk menyanggah atau menyangkal kebenaran, validitas, atau keabsahan argumen, bukti, atau kesimpulan yang diberikan oleh pihak lain. Indikator dari sanggahan sendiri yaitu menunjukkan kesalahan dalam interpretasi atau pemahaman terhadap data, informasi, atau fakta yang mendasari argumen yang disanggah. Memberikan klarifikasi atau koreksi

terhadap informasi yang salah atau disalahpahami dalam argumen yang disanggah (Pradina, 2023).

Salah satu tema utama dalam sanggahan yang disampaikan oleh netizen adalah ajakan untuk tidak terlalu cepat menghakimi keputusan Rina Nose. Netizen dalam kelompok ini cenderung berpendapat bahwa keputusan seseorang, terutama yang bersifat pribadi seperti memakai atau melepas hijab, seharusnya tidak menjadi objek penghakiman publik yang berlebihan. Mereka menekankan pentingnya memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan spiritual dan keyakinan yang berbeda, dan bahwa keputusan seperti yang diambil oleh Rina Nose harus dihormati sebagai bagian dari hak asasi manusia.



Gambar 1
Tangkap layar komentar

Gambar di atas merupakan contoh komentar yang menggambarkan pandangan dari sanggahan. Komentar seperti ini menunjukkan bahwa bagi sebagian netizen, terlalu cepat menghakimi tindakan Rina Nose, baik itu dalam bentuk kritik atau penolakan, adalah tindakan yang kurang bijaksana. Mereka berpendapat bahwa sikap yang lebih baik adalah menghormati pilihan individu tanpa harus memberikan label negatif atau positif yang berlebihan.

Kelompok netizen ini sering kali mengajak orang lain untuk berpikir lebih kritis dan reflektif sebelum memberikan tanggapan terhadap keputusan orang lain. Dalam konteks perdebatan tentang hijab, mereka cenderung menekankan bahwa keimanan dan spiritualitas seseorang tidak bisa diukur hanya dari penampilan luar, seperti penggunaan hijab, tetapi juga harus dipahami sebagai sesuatu yang lebih mendalam dan kompleks. Sanggahan ini bertujuan untuk mengingatkan netizen bahwa agama dan keyakinan adalah urusan pribadi yang harus dihormati, terlepas dari pandangan individu terhadap keputusan tersebut.

Sanggahan lainnya muncul sebagai kritik terhadap pandangan-pandangan ekstrem yang muncul dalam perdebatan ini, baik dari mereka yang mendukung maupun yang menolak keputusan Rina Nose. Netizen dalam kelompok ini sering kali menyampaikan keprihatinan mereka terhadap meningkatnya polarisasi dalam diskusi publik dan berpendapat bahwa pandangan yang terlalu ekstrem, baik dalam mendukung atau menolak, hanya akan memperburuk

situasi. Mereka menekankan pentingnya dialog yang lebih konstruktif dan terbuka, di mana perbedaan pendapat bisa disampaikan tanpa harus menimbulkan permusuhan.

Sebuah komentar yang mewakili pandangan ini berbunyi, "Baik yang mendukung maupun yang menolak, sebaiknya kita jangan terlalu ekstrem. Kita perlu berdiskusi dengan kepala dingin, bukan saling menyerang." Komentar seperti ini mencerminkan keprihatinan terhadap cara diskusi tentang keputusan Rina Nose telah berubah menjadi ajang saling serang yang tidak produktif. Netizen yang memberikan sanggahan semacam ini biasanya berusaha untuk menenangkan situasi dan mengajak orang lain untuk berdiskusi dengan lebih bijaksana, dengan fokus pada pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan.

Netizen dalam kelompok ini sering kali menyoroti bahaya dari ekstremisme dalam berpendapat, di mana perdebatan yang seharusnya bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar malah berubah menjadi pertarungan ideologis yang tidak sehat. Mereka mengingatkan bahwa perdebatan tentang isu-isu keagamaan, termasuk tentang hijab, seharusnya dilakukan dengan penuh rasa hormat dan empati, bukan dengan sikap saling menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Sanggahan ini menekankan bahwa moderasi dan keterbukaan terhadap pandangan lain adalah kunci untuk menjaga harmoni dalam diskusi publik.

Sanggahan juga sering kali muncul dalam bentuk refleksi tentang hak individu dan kebebasan beragama,

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

di mana netizen mengingatkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinan pribadinya, tanpa harus takut dihakimi oleh orang lain. Mereka yang memberikan sanggahan ini biasanya menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan hak individu untuk mengekspresikan keyakinannya sesuai dengan pemahamannya sendiri. Dalam konteks ini, keputusan Rina Nose untuk melepas hijab dilihat sebagai bagian dari hak asasi yang harus dihormati oleh semua pihak.

Contoh komentar yang mencerminkan pandangan ini adalah, "@zahira.ummi semua umat di dunia ini berhak menentukan kemana arah hidupnya, begitu juga dengan ." Komentar ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang memberikan sanggahan, keputusan Rina Nose adalah bagian dari ekspresi kebebasan beragama yang tidak seharusnya dihakimi oleh siapa pun. Mereka berpendapat bahwa menghormati hak individu adalah bagian dari nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijaga, terutama dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Netizen dalam kelompok ini sering kali berusaha untuk memperluas perspektif dalam diskusi dengan mengingatkan orang lain tentang pentingnya kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Sanggahan ini tidak hanya menekankan pentingnya menghormati keputusan Rina Nose, tetapi juga mengingatkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka tanpa harus tunduk pada tekanan sosial atau ekspektasi masyarakat. Dalam konteks ini, sanggahan ini berfungsi sebagai

peringat bahwa kebebasan individu adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam setiap diskusi tentang agama dan keyakinan.

Sanggahan yang muncul dalam diskusi tentang keputusan Rina Nose untuk melepas hijab mencerminkan kebutuhan akan moderasi dan keseimbangan dalam perdebatan publik. Bagi banyak netizen, sikap ekstrem baik dalam mendukung maupun menolak tidak memberikan ruang untuk dialog yang konstruktif, dan malah memperburuk polarisasi yang ada. Sanggahan ini menunjukkan bahwa ada segmen masyarakat yang menginginkan diskusi yang lebih seimbang dan reflektif, di mana perbedaan pandangan bisa dihargai dan didiskusikan tanpa harus menimbulkan permusuhan.

Sanggahan juga mencerminkan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya menghormati hak individu dan kebebasan beragama dalam konteks perdebatan publik. Netizen yang memberikan sanggahan sering kali mengingatkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya sendiri, dan bahwa keputusan seperti yang diambil oleh Rina Nose seharusnya dilihat sebagai bagian dari kebebasan tersebut.

b) Dukungan

Dukungan adalah tindakan memberikan bantuan, dorongan, atau pembelaan terhadap seseorang, kelompok, ide, atau tindakan tertentu. Dukungan bisa berupa moral, fisik, finansial, emosional, atau intelektual, dengan tujuan membantu atau memperkuat pihak yang didukung. Dukungan juga seringkali melibatkan pemberian motivasi, penguatan, atau persetujuan terhadap upaya atau

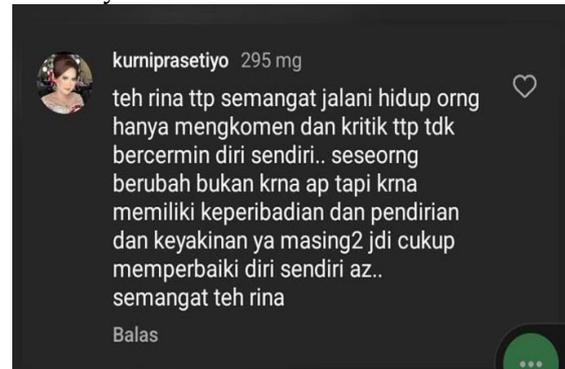
pandangan tertentu. Indikator dukungan yaitu orang yang mendukung sering kali memberikan kata-kata positif atau tindakan yang bertujuan menguatkan keyakinan atau motivasi pihak yang didukung. Dukungan bisa terlihat melalui persetujuan terhadap ide, tindakan, atau proyek, serta pembelaan terhadap pihak yang dikritik (Sestiani & Muhid, 2022).

Netizen yang mendukung keputusan Rina Nose umumnya berpendapat bahwa keputusan untuk mengenakan atau melepas hijab adalah hak pribadi yang seharusnya dihormati oleh orang lain. Mereka menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mengekspresikan keyakinan dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Komentar-komentar dalam kategori dukungan sering kali berfokus pada pentingnya otonomi pribadi dan menolak pandangan bahwa hijab harus dikenakan sebagai kewajiban religius yang tidak dapat dinegosiasikan.

Salah satu contoh komentar yang menunjukkan dukungan ini berbunyi, "Keputusanmu adalah hakmu. Tidak ada yang berhak mengatur hidupmu selain dirimu sendiri. Kami akan selalu mendukungmu apa pun yang terjadi." Komentar seperti ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan bahwa pilihan untuk memakai atau melepas hijab adalah bagian dari proses individu untuk menemukan jati diri dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Pendukung Rina Nose menekankan bahwa keputusan ini bukan hanya tentang hijab, tetapi lebih tentang kejujuran terhadap diri sendiri dan

keberanian untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan pribadi, meskipun menghadapi tekanan dari masyarakat.

Dukungan ini juga sering dikaitkan dengan konsep pluralisme dalam Islam, di mana setiap Muslim memiliki kebebasan untuk menafsirkan ajaran agama sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadinya. Dalam berbagai diskusi online, pendukung Rina Nose sering kali mengangkat isu bahwa agama dan spiritualitas adalah pengalaman yang sangat personal, dan bahwa keputusan untuk memakai atau melepas hijab adalah bagian dari perjalanan spiritual individu yang tidak boleh dipaksakan oleh orang lain. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa Islam, sebagai agama yang kaya dengan berbagai interpretasi, memberikan ruang bagi perbedaan pandangan dan praktik di antara umatnya.



Gambar 2
Tangkap layar komentar

Gambar 2 di atas adalah salah satu contoh, sebuah komentar dari pengguna Instagram yang mendukung Rina Nose. Komentar ini menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan dalam menjalani kehidupan beragama, dan bahwa setiap individu berhak

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

untuk mencari jalan yang paling sesuai dengan keyakinan dan pengalaman pribadinya. Pendukung dalam kategori ini sering kali mengingatkan orang lain untuk tidak terlalu cepat menghakimi keputusan orang lain, terutama ketika keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan spiritual yang mendalam.

Selain itu, dukungan yang diberikan kepada Rina Nose juga mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia, di mana semakin banyak orang yang mengakui pentingnya kebebasan individu dalam mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka. Dalam konteks ini, keputusan Rina Nose untuk melepas hijab dilihat sebagai simbol keberanian untuk melawan norma-norma sosial yang kaku dan untuk menegaskan hak individu atas tubuh dan keyakinannya sendiri. Dukungan ini sering kali disertai dengan pesan-pesan motivasi dan dorongan agar Rina tetap kuat dalam menghadapi kritik dan tekanan yang mungkin timbul akibat keputusannya.

Dalam sebuah komentar lain, seorang pengguna Instagram menulis, "Semangat teh@rinanose 16...salut dgn teh rina yg berani ambil keputusan tanpa ada unsur paksaan dr siapa pun.oleh krn itu jg,tdk ada seorang pun yg berhak men judge sesama manusia.tidak ada yg sempurna satupun tidak diantara kita salam damai". Komentar seperti ini tidak hanya menunjukkan dukungan moral, tetapi juga mengakui Rina Nose sebagai figur yang berani dan inspiratif, yang mampu membuat keputusan sulit demi kebaikan dirinya sendiri. Dukungan semacam ini mencerminkan solidaritas di antara netizen yang menghargai keberanian untuk

mengekspresikan diri dan menjalani hidup sesuai dengan keyakinan pribadi, meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial.

Di samping itu, dukungan terhadap keputusan Rina Nose juga menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memandang identitas keagamaan. Banyak pendukung yang berpendapat bahwa iman dan spiritualitas seseorang tidak bisa diukur hanya dari penampilan luar, seperti penggunaan hijab. Mereka menekankan bahwa keimanan adalah urusan hati dan bahwa tindakan lahiriah seperti memakai hijab tidak selalu mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Pendukung dalam kategori ini sering kali menolak gagasan bahwa hijab adalah satu-satunya penanda kesalehan, dan sebaliknya, mereka berargumen bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang lebih mendalam dan kompleks.

Komentar lain yang mendukung pandangan ini berbunyi, "Setujuuu bgt, yg penting perbuatan tidak menyakiti dan menghakimi karena hidup adalah pilihan masing2 bukan ditentukan oleh orang lain apalagi masalah keyakinan, itu adalah hak masing2 yang tidak bisa diganggu gugat selama tidak membuat orang lain susah." Komentar seperti ini menunjukkan bahwa bagi banyak pendukung, keputusan untuk melepas hijab tidak dilihat sebagai penurunan dalam komitmen religius, tetapi lebih sebagai langkah menuju pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan keimanan.

Dalam analisis lebih lanjut, dukungan yang diberikan kepada Rina Nose juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana isu-isu terkait kebebasan individu dan hak atas tubuh menjadi semakin penting dalam

diskusi publik. Media sosial, khususnya Instagram, telah memberikan platform di mana individu dapat mengekspresikan pandangan mereka dan mendukung orang lain yang membuat keputusan serupa. Dukungan yang diberikan kepada Rina Nose di Instagram menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai ruang di mana solidaritas dan dukungan moral dapat diperkuat, terutama ketika seseorang menghadapi tekanan dari lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, dukungan yang diterima oleh Rina Nose atas keputusannya untuk melepas hijab menunjukkan bahwa banyak netizen menghargai kebebasan individu dalam mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka. Meskipun ada kritik dan penolakan, dukungan yang kuat ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang mengakui pentingnya hak individu untuk membuat keputusan yang sesuai dengan keyakinan dan pengalaman pribadi mereka. Dukungan ini tidak hanya memberikan kekuatan moral bagi Rina Nose, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pluralisme dan toleransi dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

c) Penolakan

Penolakan adalah tindakan atau sikap menolak suatu hal, ide, tawaran, permintaan, atau pendapat yang diajukan. Ini berarti tidak memberikan persetujuan, dukungan, atau penerimaan terhadap sesuatu yang diajukan oleh pihak lain. Penolakan bisa bersifat verbal maupun non-verbal dan dapat dilakukan dengan berbagai alasan, seperti ketidakcocokan,

ketidaksetujuan, atau karena tidak memenuhi kriteria tertentu. Indikator penolakan bisa terlihat dari pernyataan yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu gagasan atau pendapat, penolakan juga sering kali menggunakan kata-kata yang bersifat negatif, dan Penolakan dapat muncul ketika seseorang menegaskan batasan mereka atau menyatakan ketidakediaan untuk memenuhi suatu permintaan (Hermaji, 2011).

Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab juga memicu gelombang penolakan dari sejumlah netizen yang menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan langkah tersebut. Penolakan ini cenderung lebih kuat dan emosional dibandingkan kritik yang lebih moderat. Mereka yang menolak keputusan Rina Nose umumnya melihat tindakan ini sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mendasar, dan mereka merasa perlu untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka di ruang publik, khususnya di Instagram. Dalam analisis lebih mendalam, penolakan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema utama, yaitu pengkhianatan terhadap nilai agama, ketidakpatuhan terhadap norma sosial, dan kekhawatiran akan dampak negatif terhadap masyarakat.

Salah satu alasan utama di balik penolakan terhadap keputusan Rina Nose adalah persepsi bahwa langkah tersebut merupakan pengkhianatan terhadap nilai-nilai agama, khususnya kewajiban berjilbab bagi Muslimah. Bagi banyak netizen yang menolak keputusan ini, hijab adalah simbol kesucian dan ketaatan kepada Allah yang harus dijaga dengan penuh komitmen. Melepas hijab dianggap

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

sebagai tindakan yang merendahkan nilai-nilai Islam dan mencederai identitas seorang Muslimah.

Contoh komentar yang mencerminkan pandangan ini adalah, "Astagfirrallah....Neng Rina istigfar...sebagai seorang muslim menutup aurat itu WAJIB hukumnya bagi perempuan yg sdh baligh...ini adalah aturan Allah SWT yg tidak bisa di tawar tawar...kalo neng Rina belum berhijab itu hak neng Rina,tidak usah mencari pembenaran...maaf sekedar mengingatkan 😊." Komentar seperti ini menunjukkan bahwa bagi mereka yang menolak keputusan Rina Nose, hijab bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan kewajiban religius yang harus dihormati dan dipatuhi. Pandangan ini menegaskan bahwa tindakan melepas hijab tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada citra Islam secara keseluruhan, terutama ketika tindakan tersebut dilakukan oleh seorang publik figur yang dikenal luas.

Penolakan yang didasarkan pada pandangan ini sering kali disertai dengan kecaman yang keras, mencerminkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap keputusan Rina Nose. Mereka yang menolak tidak hanya merasa bahwa Rina telah mengkhianati agama, tetapi juga merasa bahwa tindakannya dapat menyesatkan orang lain, terutama penggemarnya yang mungkin meneladani langkah tersebut. Dalam konteks ini, penolakan terhadap Rina Nose tidak hanya bersifat personal, tetapi juga politis, di mana tindakan tersebut dianggap merugikan komunitas Muslim secara keseluruhan.

Penolakan terhadap keputusan Rina Nose juga sering kali dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap

norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Muslim. Bagi banyak netizen yang menolak, hijab adalah bagian dari norma sosial yang telah lama dijunjung tinggi dalam komunitas Muslim. Melepas hijab dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma tersebut, yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap aturan sosial yang telah mengakar dalam budaya Muslim.

Salah satu komentar yang mencerminkan pandangan ini berbunyi, "@rinanose16 menutup aurat itu wajib teh @rinanose16 sama halnya dengan ibadah sholat. perintah langsung dari Allah. Kalau orang ga mau taat ga mau ibadah dan ga mau menutup aurat jangan tinggal di bumi Allah karena malu rasanya kalau kita menikmati fasilitas Nya tapi lupa bersyukur dan berterimakasih dengan cara taat kepadaNya." Komentar ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap keputusan Rina Nose juga didasarkan pada kekhawatiran bahwa tindakannya dapat merusak tatanan sosial yang telah terbentuk. Norma-norma sosial ini tidak hanya dilihat sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif yang menghubungkan setiap anggota komunitas Muslim.

Dalam pandangan mereka yang menolak keputusan ini, melepas hijab adalah tindakan yang tidak hanya melanggar norma agama, tetapi juga norma-norma sosial yang berfungsi sebagai panduan bagi perilaku individu dalam masyarakat. Mereka yang menolak percaya bahwa publik figur seperti Rina Nose memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan norma-norma tersebut dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, terutama bagi

generasi muda yang mungkin terpengaruh oleh perilaku selebriti.

Selain penolakan yang didasarkan pada pandangan religius dan norma sosial, terdapat juga kekhawatiran yang lebih luas mengenai dampak negatif yang mungkin timbul akibat keputusan Rina Nose untuk melepas hijab. Banyak netizen yang menolak keputusan ini merasa bahwa tindakan Rina Nose dapat memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat, terutama terhadap remaja dan generasi muda Muslim. Mereka khawatir bahwa keputusan Rina Nose dapat memicu tren sekularisasi yang semakin kuat di kalangan Muslimah muda, yang dapat menyebabkan mereka semakin jauh dari ajaran agama.

Sebagai contoh, salah satu komentar berbunyi, "sadar ga sadar byk org yg terinspirasi oleh @rinanose16 untuk membuka hijabnya." Komentar ini mencerminkan ketakutan bahwa tindakan Rina Nose dapat memicu efek domino di mana semakin banyak Muslimah yang merasa bahwa hijab tidak lagi penting dan dapat dilepaskan kapan saja sesuai keinginan pribadi. Kekhawatiran ini mencerminkan ketegangan antara modernitas dan tradisi dalam masyarakat Indonesia, di mana tekanan sosial dan budaya populer sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Penolakan terhadap keputusan Rina Nose juga sering kali diiringi dengan seruan untuk mengembalikan nilai-nilai keagamaan yang dianggap telah mulai terkikis oleh pengaruh budaya modern. Mereka yang menolak sering kali mengingatkan pentingnya menjaga komitmen religius dan menegaskan bahwa hijab adalah bagian

dari identitas Muslimah yang tidak boleh diabaikan atau dikompromikan. Dalam konteks ini, penolakan terhadap Rina Nose juga mencerminkan kekhawatiran yang lebih luas tentang perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan sering kali harus berhadapan dengan tekanan dari budaya populer dan sekularisasi.

Meskipun penolakan terhadap keputusan Rina Nose cukup signifikan, ada juga netizen yang mencoba menawarkan perspektif yang lebih moderat dan seimbang. Beberapa pengguna Instagram berusaha untuk mengajak orang lain untuk tidak terlalu cepat menghakimi dan mengingatkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Meskipun demikian, respons terhadap penolakan ini sering kali diabaikan oleh mereka yang menolak, yang merasa bahwa tindakan Rina Nose telah melewati batas yang tidak dapat diterima.

Sebagai contoh, sebuah komentar yang mencoba menyeimbangkan diskusi berbunyi, "Ya allah mbk @rinanose16 Kok sy lama2 gregetan dg statement2 anda ya..utk saudaraku yg lain sudah cukup klo mmg yg bersangkutan tdk berkenan utk diingatkan, jgn paksakan.mgkn mmg bukan kuasanya kita, biarkan Allah yg bertindak..sy menunggu episode selanjutnya,sekuat dan sehebat apa dirimu @rinanose16 dengan segudang pendapat2 dan keyakinanmu itu iya saya tunggu." Komentar seperti ini menunjukkan adanya upaya dari sebagian netizen untuk meredakan ketegangan dalam diskusi dan untuk mengajak orang lain untuk lebih empati

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

terhadap keputusan Rina Nose. Meskipun demikian, penolakan terhadap Rina tetap mencerminkan polarisasi yang tajam di kalangan netizen, di mana keputusan untuk melepas hijab dilihat sebagai tindakan yang sangat kontroversial dan memicu perdebatan yang intens.

Penolakan terhadap keputusan Rina Nose untuk melepas hijab mencerminkan ketegangan yang mendalam dalam masyarakat Indonesia antara tradisi dan modernitas, serta antara norma-norma religius dan kebebasan individu. Bagi mereka yang menolak, keputusan Rina Nose dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial yang telah lama dijunjung tinggi dalam komunitas Muslim. Penolakan ini juga menunjukkan bahwa bagi banyak orang, hijab bukan hanya sekadar pakaian, tetapi simbol kesucian, identitas, dan komitmen religius yang harus dijaga dengan penuh komitmen.

d) Kritikan

Kritikan adalah ungkapan atau pernyataan yang berisi analisis, evaluasi, atau penilaian terhadap sesuatu, baik itu tindakan, karya, ide, atau perilaku seseorang, dengan tujuan memberikan masukan, saran, atau penilaian. Kritikan bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteksnya. Dalam kritikan positif, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas. Sementara, kritikan negatif cenderung menunjukkan kekurangan atau kesalahan dengan cara yang lebih keras atau tajam. Namun, yang membedakan kritikan dari celaan atau hinaan adalah adanya niat untuk memperbaiki, bukan sekadar merendahkan atau menjatuhkan. Indikator dari kritikan sendiri yaitu

yang mengandung penilaian atau evaluasi terhadap sesuatu, baik itu karya, ide, atau tindakan. Kritikan juga dapat menunjukkan dampak atau akibat dari kekurangan yang dikritik (D. S. Putri et al., 2022)

Keputusan Rina Nose untuk melepas hijab tidak hanya mendapat dukungan, tetapi juga menuai kritik tajam dari sejumlah 213 netizen di Instagram. Kritik ini mencerminkan pandangan yang berbeda tentang kewajiban keagamaan dan peran seorang publik figur dalam masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan analisis komentar, kritik terhadap keputusan Rina Nose ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tema utama, termasuk persepsi tentang kewajiban hijab dalam Islam, tanggung jawab moral sebagai publik figur, dan kekhawatiran tentang dampak negatif terhadap masyarakat, terutama bagi generasi muda Muslim.

Salah satu tema utama dalam kritik yang dilontarkan netizen adalah persepsi bahwa hijab adalah kewajiban religius yang tidak dapat dinegosiasikan. Banyak netizen yang meyakini bahwa hijab adalah bagian integral dari identitas seorang Muslimah, dan melepasnya dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama. Netizen yang berpegang pada pandangan ini sering kali mengutip ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits untuk mendukung argumen mereka bahwa hijab merupakan kewajiban bagi setiap wanita Muslim.

Sebagai contoh, salah satu komentar yang mencerminkan pandangan ini berbunyi, "Wajib hukumny utk wanita baligh menutup aurat, hatinya sudah ketutup, jadi y gitu,, ngerasa paling benar keblinger." Komentar seperti ini menunjukkan

bahwa bagi banyak netizen, keputusan Rina Nose untuk melepas hijab bukanlah sekadar urusan pribadi, melainkan pelanggaran terhadap kewajiban religius yang dianggap sakral. Kritik semacam ini sering kali disampaikan dengan nada tegas, mencerminkan kekecewaan dan ketidaksetujuan yang mendalam terhadap keputusan Rina.

Tema lain yang sering muncul dalam kritik terhadap Rina Nose adalah tanggung jawab moral yang dianggap harus diemban oleh seorang publik figur. Banyak netizen yang berpendapat bahwa sebagai selebriti dengan jutaan pengikut, Rina Nose memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terutama bagi penggemarnya yang mungkin meneladani perilakunya. Dalam konteks ini, keputusan untuk melepas hijab dianggap sebagai langkah yang tidak bertanggung jawab, karena dapat memberikan contoh yang negatif bagi pengikutnya, terutama bagi generasi muda Muslim yang mungkin sedang dalam proses mencari identitas religius mereka.

Salah satu komentar yang mewakili pandangan ini berbunyi, "naudzubillah bisa menjerumuskan ke yg negatif hati hati mba." Kritik semacam ini mencerminkan kekhawatiran bahwa tindakan Rina Nose dapat mendorong pengikutnya, terutama para remaja, untuk mengikuti jejaknya dan mengabaikan kewajiban religius seperti memakai hijab. Dalam pandangan para pengkritik ini, publik figur memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan memberikan teladan yang positif bagi masyarakat.

Selain kritik yang berfokus pada aspek keagamaan dan tanggung jawab moral, terdapat juga kekhawatiran yang lebih luas tentang dampak sosial dari keputusan Rina Nose untuk melepas hijab. Beberapa netizen berpendapat bahwa tindakan ini dapat memperburuk tren sekularisasi di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, di mana norma-norma keagamaan semakin tergerus oleh pengaruh budaya populer dan tekanan sosial. Kritik ini sering kali disertai dengan kekhawatiran bahwa keputusan Rina Nose dapat memicu lebih banyak Muslimah untuk melepas hijab, yang pada akhirnya dapat melemahkan identitas keagamaan di masyarakat.

Sebagai contoh, salah satu komentar berbunyi, "sadar ga sadar byk org yg terinspirasi oleh @rinanose16 untuk membuka hijabnya." Komentar seperti ini mencerminkan ketakutan bahwa keputusan Rina Nose tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada persepsi masyarakat terhadap hijab sebagai simbol keagamaan. Kritik ini menunjukkan bahwa bagi sebagian netizen, hijab bukan hanya sekadar penutup kepala, tetapi juga simbol kesalehan dan identitas yang harus dijaga dan dilestarikan.

Beberapa kritik yang lebih tajam juga menyoroti integritas pribadi Rina Nose, dengan menuduhnya tidak konsisten atau bahkan munafik. Beberapa netizen berpendapat bahwa keputusan Rina untuk memakai hijab sebelumnya tampak seperti sebuah pernyataan kesalehan, tetapi dengan melepasnya, ia dianggap telah mengkhianati nilai-nilai yang

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

sebelumnya ia anut. Kritik semacam ini sering kali mengandung unsur personal dan emosional, mencerminkan kekecewaan yang mendalam dari mereka yang merasa terkhiat oleh perubahan sikap Rina.

Salah satu komentar berbunyi, "Kemunafikan lebih jahat dari Org Jahat" Komentar ini mencerminkan kebingungan dan kekecewaan yang dirasakan oleh beberapa netizen yang sebelumnya mungkin mengidolakan Rina sebagai sosok yang religius. Bagi mereka, keputusan untuk melepas hijab dilihat sebagai tindakan yang tidak konsisten dengan pernyataan-pernyataan Rina sebelumnya, dan hal ini memicu perasaan marah dan kecewa.

Kritik terhadap keputusan Rina Nose untuk melepas hijab mencerminkan ketegangan yang lebih besar dalam masyarakat Indonesia antara modernitas dan tradisi, serta antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Sementara banyak yang melihat keputusan ini sebagai hak pribadi yang harus dihormati, kritik yang dilontarkan menunjukkan bahwa masih ada segmen besar masyarakat yang memandang hijab sebagai kewajiban religius yang tidak dapat dinegosiasikan. Kritik ini juga mencerminkan kekhawatiran yang lebih luas tentang dampak sosial dari perubahan-perubahan dalam praktik keagamaan di era digital, di mana tindakan seorang publik figur dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi opini publik.

e) Pujian

Pujian bermaksud mengekspresikan atau menunjukan suatu persetujuan, kekaguman, dan rasa suka kepada seseorang secara

pribadi. Pujian tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari namun juga ditemukan dalam pidato, film, maupun video ucapan. Memberikan pujian merupakan sebuah kebiasaan di masyarakat khususnya Indonesia untuk mempererat hubungan antarindividu. Pujian dimaknai sebagai reaksi terhadap tingkah laku dan ekspresi pengungkapan terhadap kualitas orang lain. Pujian adalah alat untuk menyatakan rasa simpati dengan ucapan selamat dan semacamnya (Ani & Suyitno, 2022).

Salah satu tema utama dalam pujian yang diterima Rina Nose adalah apresiasi terhadap keberanian yang ditunjukkannya dalam mengambil keputusan yang tidak populer. Banyak netizen yang memuji Rina karena berani menghadapi tekanan sosial dan mengambil langkah yang mungkin kontroversial, tetapi dianggap sebagai yang terbaik bagi dirinya. Dalam pandangan mereka, keputusan untuk melepas hijab adalah bentuk dari kekuatan dan keberanian yang patut diapresiasi, terutama dalam menghadapi ekspektasi sosial yang ketat di masyarakat.

Salah satu komentar yang mencerminkan pandangan ini berbunyi, "Salut beut sama teh @rinanose16 yang selalu menanggapi netijen dengan hati yang legowo" Komentar ini menyoroti bahwa keputusan Rina Nose tidak dilihat sebagai tindakan yang lemah atau negatif, tetapi sebaliknya, sebagai bukti kekuatan karakter dan integritas pribadi. Banyak netizen yang memandang keberanian Rina untuk menghadapi kemungkinan kritik dan penolakan sebagai sesuatu yang inspiratif, terutama dalam konteks di

mana tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tertentu sangat kuat.

Pujian yang diterima Rina Nose juga sering kali dikaitkan dengan dukungan terhadap hak individu untuk menentukan nasib sendiri, termasuk dalam hal penampilan dan ekspresi religius. Banyak netizen yang memandang keputusan Rina sebagai pernyataan kuat tentang pentingnya kebebasan individu, di mana setiap orang berhak untuk membuat pilihan yang sesuai dengan hati nuraninya tanpa harus tunduk pada tekanan sosial. Dalam konteks ini, keputusan Rina untuk melepas hijab dianggap sebagai simbol dari kebebasan dan otonomi pribadi yang harus dihormati oleh masyarakat.

Sebagai contoh, sebuah komentar berbunyi, "Siapa kak karna semua orang punya hak masing @rinanose16" Komentar ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani hidupnya sesuai dengan pilihannya sendiri, dan bahwa keputusan Rina untuk melepas hijab harus dihormati sebagai bagian dari kebebasan tersebut. Bagi banyak netizen yang memberikan pujian, keputusan ini bukan hanya tentang hijab, tetapi juga tentang hak asasi manusia untuk hidup sesuai dengan keyakinan pribadi dan untuk menentukan nasib sendiri tanpa takut dihakimi oleh orang lain.

Selain apresiasi individu, pujian yang diterima Rina Nose juga sering kali mencerminkan solidaritas di antara netizen yang memiliki pandangan serupa. Banyak dari mereka yang merasa bahwa keputusan Rina Nose dapat menjadi inspirasi bagi orang lain yang mungkin sedang mengalami pergulatan batin yang sama atau yang

merasa terjebak dalam tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma tertentu. Dalam hal ini, pujian yang diberikan kepada Rina juga bisa dilihat sebagai bentuk dukungan moral dan solidaritas dari komunitas online yang menghargai kebebasan individu dan kejujuran diri.

Sebuah komentar yang mencerminkan solidaritas ini berbunyi, "banyak betul perempuan diluar sana yg gk berhijab, kenapa seolah2 mba @rinanose16 trus yg jadi bulan2an kalian." Komentar ini menunjukkan bahwa banyak netizen yang melihat keputusan Rina Nose sebagai sesuatu yang dapat dipahami dan dihargai, terutama oleh mereka yang telah mengalami situasi serupa. Pujian semacam ini tidak hanya memberikan dukungan moral kepada Rina, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara mereka yang mungkin merasa terisolasi atau tersisih karena keputusan pribadi yang tidak populer.

Di tengah derasnya pujian yang diterima Rina Nose, ada juga netizen yang mencoba menyeimbangkan diskusi dengan mengingatkan orang lain untuk tetap menghormati perbedaan pendapat. Meskipun demikian, pujian yang disampaikan kepada Rina menunjukkan bahwa banyak orang yang menghargai keputusan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan inspiratif. Pujian ini sering kali diiringi dengan pesan-pesan motivasi dan dorongan agar Rina tetap kuat menghadapi kritik dan penolakan yang mungkin muncul.

Sebuah komentar lain yang menggambarkan respons ini berbunyi, "ya begitulah...Manusia...Selalu menghakimi..Kalau kita sebelum menilai orang diri kita aja dl teteh q yg

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

cuantik semangat terus...i love you." Komentar ini menunjukkan bahwa pujian yang diterima Rina Nose tidak hanya memberikan dorongan moral, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan penuh keyakinan dan kekuatan.

Pujian yang diterima Rina Nose atas keputusannya untuk melepas hijab mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat memandang identitas keagamaan dan kebebasan individu. Bagi banyak orang, keputusan ini bukan sekadar tentang hijab, tetapi lebih tentang keberanian untuk hidup sesuai dengan keyakinan pribadi dan untuk menolak tekanan sosial yang mungkin menghambat ekspresi diri yang otentik. Pujian ini juga mencerminkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan bahwa keputusan-keputusan pribadi yang diambil dalam konteks ini harus dihormati.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan temuan penting mengenai tanggapan netizen di Instagram terhadap keputusan Rina Nose untuk melepas hijab, dengan menyoroti kompleksitas respon yang muncul. Kompleksitas ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya Instagram, menjadi arena penting bagi debat publik yang mencerminkan keragaman pandangan sosial-keagamaan di Indonesia.

Kontribusi unik dari penelitian ini terletak pada cara ia menjembatani studi agama dengan kajian media sosial, dengan menunjukkan bagaimana platform digital seperti

Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai ruang di mana identitas keagamaan dan pandangan sosial diperdebatkan dan dinegosiasikan. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam literatur yang ada dengan menggambarkan bagaimana isu keagamaan dapat menjadi subjek perdebatan publik yang dinamis dan terkadang kontroversial di era digital, memperkaya pemahaman tentang interaksi antara agama dan teknologi di masyarakat modern.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Salah satu keterbatasannya adalah ketergantungan pada data komentar dari satu platform media sosial, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili pandangan yang lebih luas di masyarakat. Selain itu, metodologi yang digunakan dalam analisis data, meskipun cukup mendalam, masih dapat diperluas dengan pendekatan lain, seperti analisis longitudinal atau komparatif dengan platform media sosial lainnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana dinamika yang serupa terjadi di platform lain dan bagaimana perubahan waktu mempengaruhi perdebatan publik tentang isu-isu keagamaan di media sosial.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini didasarkan pada hasil penelitian tugas akhir yang dilaksanakan di bawah naungan Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian yang berjudul "Dinamika Tanggapan Netizen di Instagram Terhadap Keputusan Rina Nose Melepas Hijab" ini dilakukan

dengan bimbingan Yogi Supriyadi dan Busro. Penelitian ini disahkan melalui Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Nomor: B-639/Un.05/III.1/PP.00.9/12/2023.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Utami, H. A., Munawir, & Razi, A. F. (2022). Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparasi Tafsir Tulis Dan Lisan). *Mumtaz Studi Al Qur an Dan Keislaman*, 6(02), 194–209.
- Aminuddin, A. T. (2017). Instagram : bingkai kasus agama di media sosial, instagram : frame of qur an desecration case on social media. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 1–13.
- Ani, I. F. K., & Suyitno, I. (2022). Ungkapan Pujian Pelajar BIPA dalam Akun YouTube BIPA Lembaga Bahasa Internasional (LBI) UI. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8), 1079–1094. <https://doi.org/10.17977/um064v2i82022p1079-1094>
- Arif, M. (2017). Gagasan Sekularisasi Politik Ibn Taymiyah [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. In *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0102-02>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Hasanah, U., Rahman Rahim, A., & Sukri Syamsuri, A. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 7, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hermaji, B. (2011). Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 18–27. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v7i1.59>
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah ". *Semantik*, 8(1), 2252–4657. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Julius, N. (2024). *Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024*. Upgraded.
- Kaplan, Andreas, A., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan Komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352–364. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.352-364>
- Kwak, H., Lee, C., Park, H., & Moon, S. (2010). What is Twitter, a social network or a news media? *Proceedings of the 19th International Conference on World Wide Web, WWW '10*, 591–600. <https://doi.org/10.1145/1772690.1772751>
- Makhmudah, S. (2015). Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam di Era Modernisasi (Pemikiran dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani). *Lentera*,

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 1 Tahun 2024

13(2), 93–109.

- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. guepedia.
- Martha, Z. (2021). Penggunaan Fitur Media Sosial Instagram Stories Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 26–32.
- Mernisi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, trans. Mary Jo Lakeland. New York: Addison-Wesley.
- Murthy, D. (2018). *Twitter: social communication in the twitter age*. Cambridge: Polity Press.
- Pradina, vicka intam. (2023). Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Sanggahan Dai Media Youtube). In *Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Pramintasari, T. R., & Fatmawati, I. (2020). Pengaruh Keyakinan Religius, Peran Sertifikasi Halal, Paparan Informasi, dan Alasan Kesehatan Terhadap Kesadaran Masyarakat Pada Produk Makanan Halal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 1–33. <https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3922/3384>
- Putri, D. S., Achmad, Z. A., Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Febrianita, R. (2022). Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 132–145. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.7673>
- Putri, M. I. D. (2017). *Disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial instagram @jokowi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahman Taufiqur. (2018). *Teks Dalam Kajian Struktur Dan Kebahasaan* (H. Ibda (ed.)). Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018.
- Rasendriya, P. P., Nuzuha, V., Wijanarko, M. R., Tiar, O., & Bonita, A. (2024). Dinamika Media Sosial: Mengungkap Interaksi Netizen dan Mendorong Perilaku Bertanggung Jawab di Indonesia. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(1), 13–21.
- Riduan, M., Efendi, M., & Nasruddin. (2022). Tanggapan Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Kualitas Air. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(1), 1–5.
- Sanusi, & Anabila, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur Dan Pembahasan Serta Mengungkapkan Kritik Sanggahan Atau Pujian Dalam Bentuk Teks Tanggapan (eksperimen pada peserta didik kelas ix smp negeri satu atap 1 karangnunggal tahun ajar. Universitas Siliwangi.
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Tarlo, E. (2007). Hijab in London. *Journal of Material Culture*, 12(2), 131–156. <https://doi.org/10.1177/1359183507078121>